



oleh *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* tahun 2011 berada pada posisi 42 dari 45 negara (Mullis et al., 2011). Hal ini menjadikan tantangan nyata bagi dunia pendidikan khususnya guru sebagai ujung tombak di lapangan.

Perkembangan zaman sekarang ini semakin mengarah pada digitalisasi pendidikan. Guru dan siswa dituntut untuk menyesuaikan diri dengan teknologi yang ada. Salah satu strategi yang bisa digunakan guru adalah membuat inovasi pembelajaran dengan menggunakan teknologi berbasis elektronik dalam pembelajaran. Berbagai media pembelajaran sekarang dimungkinkan menggunakan perangkat elektronik yang mudah dijangkau oleh semua, seperti telepon genggam maupun komputer.

Media merupakan sperangkat pesan instruksional yang akan disampaikan pada proses belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran (Darmawan, 2012). Tujuan utama penggunaan media pembelajaran adalah untuk memudahkan komunikasi dan meningkatkan partisipasi aktif siswa. Melalui interaksi dengan media pembelajaran diharapkan terjadi belajar bermakna dan kontekstual.

*E-picture story book* merupakan buku cerita elektronik yang dilengkapi dengan gambar serta memuat unsur-unsur cerita seperti alur, tokoh, dan karakter. Gambar dengan warna yang menarik diperlukan untuk mendukung cerita agar membantu proses pemahaman isi buku. Siswa kelas IV sekolah dasar masih menyukai cerita imajinatif didukung dengan warna dan karakter gambar yang atraktif.

Lebih lanjut, *e-picture books* merupakan sebuah karya seni dalam bentuk digital yang memadukan narasi dan gambar menjadi sebuah kesatuan yang utuh, keduanya sama-sama penting dan saling membutuhkan untuk bercerita, tidak ada yang paling unggul, keduanya saling mengisi dan melengkapi untuk memberikan pengalaman membaca terbaik, merangsang daya kritis dan imajinasi anak, menanamkan kesadaran diri, memperoleh informasi, dan perkembangan kepribadian anak.

Unsur-unsur dalam *e-picture story book* ada dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun cerita seperti tokoh, alur cerita, latar, tema, moral, sudut pandang, stile dan nada. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur di luar teks cerita yang meliputi jadi diri pengarang, sudut pandang, ideologi, kebangsaan dan kehidupan sosial budaya yang ingin dijadikan latar cerita.

Saat ini kemajuan teknologi sudah banyak mengubah perilaku belajar dan sosial siswa. Buku

cerita tidak harus dicetak tapi bisa dikonsumsi dalam bentuk digital/ elektronik. Penggunaan teknologi bisa mempercepat, dan memudahkan dalam menggunakan media.

Pada penelitian sebelumnya telah ditemukan bahwa tingkat literasi siswa masih tergolong rendah (Rahayu & Mustadi, 2022). Hal ini terjadi karena pembelajaran daring akibat pandemic covid, sehingga terjadi penurunan pada hasil belajar siswa. Oleh karenanya peneliti mengembangkan strategi pembelajaran *reading aloud* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian selanjutnya juga menemukan media *picture Story Book* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa kelas IV SD di Gugus II Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara (Darmawan, 2021).

Selanjutnya penelitian yang mengembangkan multimedia *berbasis drill and pactice* (Abdulah & Wangid, 2021) menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas tinggi tergolong rendah, hal ini terlihat dari kurangnya pemahaman siswa terhadap bacaan dan merefleksikannya dengan baik. Penelitian tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian selanjutnya menemukan bahwa *digital picture books* layak dan praktis digunakan berdasarkan hasil validasi oleh ahli materi dan ahli media serta hasil angket respon guru dan siswa. Selain itu, *digital picture books* efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi kritis siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri di Gugus III Depok Sleman, Yogyakarta (Nabela, 2022).

Pembelajaran literasi di kelas IV sekolah dasar di Kombel 2 Kapanewon Depok saat ini masih terbatas pada buku teks. Buku bacaan sebagai bahan bacaan untuk literasi masih banyak yang tidak sesuai dengan jenjang usia siswa sekolah dasar. Buku bacaan yang sesuai dengan siswa sekolah dasar lebih banyak memuat gambar ilustrasi dari cerita daripada kalimat-kalimat panjang. Oleh karena itu kebutuhan akan buku cerita bergambar yang menarik sangat krusial untuk meningkatkan literasi baca siswa.

Kebutuhan media belajar yang inovatif dan berbasis teknologi tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sekarang ini. Siswa akan lebih tertarik dan termotivasi belajar jika menggunakan media yang sesuai dengan karakteristik mereka. Siswa kelas IV membutuhkan media konkret untuk memahami materi yang cenderung abstrak. Berdasarkan uraian di atas peneliti bermaksud menganalisis kebutuhan media pembelajaran yang sesuai dan dibutuhkan oleh siswa dan guru untuk meningkatkan literasi baca siswa kelas IV sekolah dasar di Kombel 2 Kapanewon Depok.

Dalam hal ini peneliti akan menganalisis kebutuhan terhadap media pembelajaran *e-picture story book*.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara komprehensif fenomena yang akan diteliti. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti objek dengan kondisi yang alamiah (keadaan riil, tidak disetting atau dalam keadaan eksperimen) di mana peneliti adalah instrumen kuncinya (Sugiyono, 2019)

Penelitian ini dilakukan selama bulan April 2025 dengan mengambil subjek penelitian sebanyak 40 orang siswa kelas IV sekolah dasar di Kombel 2 Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman. Teknik pengambilan data melalui wawancara, angket siswa, dan angket guru. Wawancara dilakukan kepada guru kelas IV sebanyak 5 orang untuk mengetahui kondisi literasi baca dan kendala yang dihadapi dalam menerapkan literasi baca di sekolah. Angket siswa bertujuan untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan siswa selama pembelajaran literasi baca di sekolah. Sedangkan angket guru untuk mengetahui kebutuhan guru terhadap media pembelajaran yang dibutuhkan.

Semua data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengambil kesimpulan yang akurat sebagai dasar pengembangan media pembelajaran *e-picture story book*.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Buku elektronik merupakan buku yang diterbitkan dalam bentuk digital, yang mencakup teks dan gambar, dan dapat diakses melalui komputer atau perangkat digital lainnya. Format digital ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih interaktif (Sukma, 2022).

Lukisan yang terdapat dalam buku cerita anak dirancang berdasarkan sensitivitas seniman dan pengalaman anak, yang bertujuan untuk memperkaya kapasitas emosional dan kognitif anak melalui rangsangan visual sejak usia dini. Hal ini juga dapat mendukung pengembangan keterampilan efektif, kognitif, dan linguistik mereka (Ozsezer & Canbazoglu, 2018).

Kehadiran ilustrasi dalam buku cerita bergambar dapat memfasilitasi siswa sekolah dasar dalam memahami dan mengkonkretkan pesan yang terdapat dalam teks bacaan (Susilaningrum & Mustadi, 2017). Dapat disimpulkan bahwa buku cerita bergambar berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan

kemampuan kognitif melalui aktivitas membaca serta menumbuhkan minat baca di kalangan siswa sekolah dasar.

Hasil wawancara dengan 5 guru kelas IV di Kombel 2 Kapanewon Depok menyatakan bahwa pengembangan media pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan literasi baca siswa kelas IV. Hal ini disebabkan karena terbatasnya buku bacaan yang tersedia di perpustakaan sekolah. Hasil wawancara tersebut dapat diuraikan berdasarkan aspek pertanyaan dan analisis jawaban serta simpulan identifikasi seperti uraian berikut ini.

Aspek kebutuhan media, dari kelima guru sangat membutuhkan media pembelajaran untuk memudahkan siswa memahami materi. Namun, ada satu guru yang menambahkan media pembelajaran bisa menggunakan benda nyata yang ada di dalam kelas, contohnya alat tulis untuk bermain kata berantai. Berdasarkan jawaban guru dapat disimpulkan bahwa guru memahami pentingnya media pembelajaran.

Aspek ketersediaan buku elektronik atau buku cetak di sekolah, hampir semua menjawab belum pernah menggunakan buku elektronik untuk pembelajaran literasi baca. Semua kelas hanya menggunakan buku cetak terbatas dari pemerintah berupa buku teks. Hanya 1 guru yang menambahkan kegiatan membaca 15 menit sebelum belajar di pojok baca. Berdasarkan keterangan guru, dapat diidentifikasi guru belum menggunakan buku elektronik.

Aspek ketersediaan alat elektronik, semua guru menjawab sekolah sudah punya computer, jaringan internet, dan LCD proyektor di sekolah. Namun untuk penggunaan sebagai media pembelajaran masih terbatas. LCD hanya digunakan sesekali untuk menonton video, materi, atau lagu untuk mengusir kejenuhan siswa. Hal ini dapat disimpulkan ketersediaan alat elektronik sudah ada semua.

Aspek pemahaman terhadap bacaan, semua guru menjawab sebagian besar siswa kelas IV mampu menjawab pertanyaan terkait *apa* dan *di mana*. Banyak siswa bingung Ketika menjawab pertanyaan terkait bagaimana dan mengapa. Artinya pemahaman bacaan tersurat sudah baik, tapi pemahaman terhadap informasi tersirat masih rendah. Guru mengatakan bahwa banyak anak sudah lancar membaca tapi sulit memahami apa yang dibaca. Dapat disimpulkan pemahaman bacaan siswa masih tergolong rendah/kurang baik.

Aspek kebutuhan terhadap media pembelajaran *e-picture story book*. Semua guru menjawab sangat setuju jika kelasnya menggunakan media tersebut. Alasannya guru

mebutuhkan media yang menarik dan inovatif serta mudah digunakan siswa. Simpulan identifikasi, guru membutuhkan media pembelajaran *e-picture story book*.

Hasil wawancara tersebut tentu perlu dikonfirmasi dengan data lain untuk menguatkan temuan penelitian. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran di kelas IV, siswa cenderung pasif dan kurang anusias Ketika belajar hanya menggunakan buku teks pelajaran. Siswa juga kurang mandiri karena hanya membaca ketika diminta guru untuk kepentingan penilaian saja. Berdasarkan pengalaman guru siswa akan aktif jika diajak mengamati objek nyata atau mengerjakan proyek kecil seperti membuat gambar kolase.



Gambar 1. Wawancara guru

Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap siswa, didapatkan siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan guru tentang materi yang dipelajari. Kemudian guru meminta siswa membaca buku teks kemudian menjawab pertanyaan yang ada di buku. Setelah itu guru menugaskan siswa mengerjakan soal-soal Latihan di LKPD dan hasilnya dinilai oleh guru sebagai nilai harian.

Siswa cenderung pasif dan kurang mandiri dalam pembelajaran. Pembelajaran menjadi kurang efektif dan bermakna bagi siswa. Sehingga diperlukan strategi yang mengaktifkan semua potensi siswa baik kognitif, afektif, psikomotorik. Media pembelajaran hanya terbatas pada buku teks dari pemerintah, belum banyak digunakan buku pengayaan khususnya bacaan di luar buku teks wajib. Pelaksanaan observasi seperti terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2. Observasi pembelajaran



Gambar 3. Observasi pembelajaran

Selain hasil wawancara dan observasi, peneliti juga mengambil data menggunakan angket kebutuhan siswa. Angket diisi oleh 40 orang siswa kelas IV sekolah dasar di Komba 2 Kapanewon Depok. Berdasarkan analisis angket kebutuhan siswa, sebanyak 83 % siswa menyatakan membutuhkan media *e-picture story book*. Siswa diberikan 8 pertanyaan berkaitan dengan proses pembelajaran dan penggunaan media. Adapun hasil angket seperti dalam uraian berikut ini.

Aspek kebutuhan media, jawaban siswa 86% menyatakan setuju media pembelajaran digunakan dalam setiap pembelajaran. Hal ini mengindikasikan perlunya media untuk memudahkan siswa memahami materi yang disampaikan guru.

Aspek ketertarikan terhadap buku cerita bergambar, sebanyak 85% siswa menyatakan setuju. Sehingga dapat dikatakan siswa mempunyai keinginan yang tinggi untuk menggunakan buku cerita yang memuat gambar.

Aspek ketertarikan dengan warna dalam buku, sebanyak 80% siswa menyatakan setuju jika buku banyak memuat gambar dengan warna yang menarik. Dapat disimpulkan siswa menginginkan gambar menggunakan warna yang menarik.

Aspek ketertarikan penggunaan computer, sebanyak 82% siswa menyatakan setuju jika media pembelajaran menggunakan bantuan computer atau alat elektronik lain seperti LCD proyektor. Hal ini berarti siswa sudah ada ketertarikan jika media pembelajaran berbasis elektronik.

Aspek ketertarikan penyajian materi, sebanyak 84% siswa setuju materi yang disajikan dilengkapi gambar. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa menginginkan penyajian materi dalam bentuk perpaduan gambar dan teks secara proporsional dan menarik.

Aspek ketertarikan terhadap *e-picture story book*, sebanyak 81% siswa setuju. Siswa menginginkan media *e-picture story book* untuk

mengemas materi literasi baca agar pembelajaran lebih menarik.

Aspek keterkaitan media dengan peningkatan literasi baca, 83% siswa setuju menggunakan media *e-picture story book* untuk meningkatkan literasi baca dan pemahaman materi pelajaran.

Aspek keterkaitan media dengan motivasi belajar, sebanyak 83% siswa setuju penggunaan media *e-picture story book* dapat meningkatkan motivasi baca siswa. Hal ini berarti penggunaan media akan memudahkan siswa untuk termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis dari seluruh aspek yang ditanyakan dalam angket kebutuhan siswa, dapat disimpulkan bahwa siswa sangat membutuhkan media pembelajaran untuk mempermudah mereka memahami materi pelajaran. Media dibutuhkan siswa untuk memahami konsep yang abstrak menjadi lebih konkrit sehingga pembelajarannya bukan menjadi beban tapi sesuatu yang menantang. Siswa menyukai penyajian materi berupa gambar dengan warna-warna yang menarik dibandingkan hanya belajar materi dari buku teks saja. Buku cerita yang disertai gambar pendukung akan membuat siswa termotivasi dalam belajar.

Berdasarkan analisis juga didapatkan siswa sudah terbiasa dengan media elektronik yang ada seperti komputer maupun LCD proyektor. Penggunaan alat bantu tersebut akan memperlancar penerapan media berbasis elektronik khususnya *e-picture story book*. Selanjutnya siswa menginginkan variasi pembelajaran tidak hanya ceramah dan penugasan tapi ada kegiatan mengamati atau demonstrasi media pembelajaran.

Penggunaan media yang masih terbatas menjadikan pembelajaran yang kurang efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu siswa menginginkan inovasi baru dalam pembelajaran. Demikian juga dari pihak guru sebenarnya menyadari bahwa penggunaan media sebenarnya sangat membantu, akan tetapi butuh waktu dan tenaga yang lebih untuk membuatnya. Sedangkan beban mengajar dan administrasi masih dirasakan memberatkan bagi guru. Untuk itu guru sangat setuju dan mendukung apabila akan dikembangkan media pembelajaran *e-picture story book* untuk meningkatkan literasi baca.

Berdasarkan analisis wawancara dan observasi juga didapatkan, belum maksimalnya penggunaan alat elektronik seperti komputer maupun LCD proyektor. Hanya sesekali dipakai

jika siswa mulai bosan. Jadi hanya digunakan sebagai selingan daripada sebagai fungsi pembelajaran.

Peneliti memiliki pendapat bahwa adanya inovasi media pembelajaran *e-picture story book*, akan meningkatkan kualitas pembelajaran pada siswa kelas IV sedolah dasar. Hal ini didasarkan pada respon siswa yang menyukai cerita bergambar. Dengan memasukkan materi ke dalam buku cerita maka siswa akan lebih antusias belajar dan tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan optimal.

Guru juga mengungkapkan keterbatasan sumber daya dalam mengembangkan media pembelajaran menjadi kendala tersendiri. Waktu efektif belajar sudah ditentukan secara ketat oleh kurikulum sehingga kadang guru merasa tidak punya cukup waktu untuk mengembangkan inovasi media yang dibutuhkan. Akibatnya guru mengajar hanya dengan berbekal buku teks dan media seadanya.

Berdasar hasil analisis, penulis menemukan perlunya dilakukan perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran. Salah satu hal yang perlu dilakukan adalah peningkatan kualitas kemampuan guru dalam merancang dan membuat media pembelajaran yang dapat meningkatkan minat, memotivasi peserta didik dan meningkatkan pemahaman. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi pembekalan pengetahuan dan kemampuan kepada guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan dalam pembelajaran, sekaligus mengembangkan bahan ajar seperti media *e-picture story book*.

#### 4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis dan temuan-temuan yang didapatkan peneliti dapat disimpulkan bahwa, (1) guru memerlukan inovasi media pembelajaran untuk memudahkan penyampaian materi, (2) penggunaan media elektronik untuk membantu mengembangkan media masih minim dan perlu ditingkatkan, (3) siswa lebih termotivasi jika pembelajaran menggunakan media yang memadukan cerita dengan gambar dengan warna yang menarik, (4) pengembangan media pembelajaran *e-picture story book* sangat dibutuhkan baik oleh siswa maupun guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Saran bagi penelitian selanjutnya adalah dikembangkannya media belajar *e-picture story book* melalui penelitian pengembangan sekaligus mengukur kepraktisan dan kelayakan media belajar tersebut bagi peningkatan mutu pembelajaran untuk siswa sekolah dasar pada jenjang yang sama maupun jenjang kelas yang lain.

### Daftar Pustaka

- Abdulah, A., & Wangid, M. N. (2021). *Needs Analysis of Interactive Multimedia Based on Drill and Practice to Improve Motivation and Critical Reading Skills in Elementary Schools* (Doctoral dissertation, State University of Malang).
- Bulut-Ozsezer, M. S., & Canbazoglu Bilici, H. B. (2018). Picture in children's story books: Children's perspective. *International Journal of Educational Methodology*, 4(4), 205–217. <https://doi.org/10.12973/ijem.4.4.205>
- Darmawan, D. (2012). *Teknologi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Darmawan, L. A. (2021) *Pengembangan media picture story book untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa kelas iv sekolah dasar*. Tesis, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fitriyani, L. A., Suharini, E., & Utomo, U. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Sosial Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Journal of Elementary School (JOES)*, 6(1). DOI: [10.31539/joes.v6i1.5081](https://doi.org/10.31539/joes.v6i1.5081)
- Mullis, I. V. S., Martin, M. O., Foy, P., & Drucker, K. T. (2011). PIRLS 2011 International Results in Reading. TIMSS & PIRLS International Study Center.
- Mustadi, A., Suhardi, Susilaningrum, E. S., Ummah, R., Purwatiningtyas, M., & Wijayanti, P. E. (2017). Character-Based Reflective Picture Storybook: Improving Student's Self- Concept in Elementary School. *Cakrawala Pendidikan*, 369–381.
- Nabela, S. J. (2022). *Pengembangan digital picture books untuk meningkatkan kemampuan literasi kritis siswa kelas v sekolah dasar*. Tesis, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahayu, E.W., & Mustadi, A. (2022). The read-aloud method to develop read aloud to develop reading literacy at the school's educational park. *Jurnal Prima Edukasia*, 10 (2), 104-113. doi: <https://doi.org/10.21831/jpe.v10i2.47331>
- Sayekti, O. M., Khairudin, I., & Ying, C. Y. (2023). The effect of family literacy on students' interest in reading. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(1), 134-141. doi: <http://dx.doi.org/10.21831/jpe.v11i1.56261>
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukma, L. A. (2022) *Pengaruh buku cerita bergambar elektronik dan teks cerita terhadap minat baca anak kelas iv sekolah dasar se-kelurahan melayu muara teweh*. Tesis, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta.